

## Hirarki Kebutuhan Tokoh dalam Novel *Malik & Elsa* Karya Boy Candra

Sasdita Mailana<sup>1</sup>, Sri Yanuarsih<sup>2</sup>, M. Imron Abadi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Jl. Manunggal No.61 Semanding Tuban  
Email : [1sasdita44@gmail.com](mailto:1sasdita44@gmail.com) [2sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:2sriyanuarsih1@gmail.com)  
[3iim.abadi@yahoo.com](mailto:3iim.abadi@yahoo.com)

**Abstract** *Literary work is the only work of art that can represent the life of the writer and someone else in various forms so that it is related to h Likewise, novels are able to describe the broad and complex reality of human life to offer valuable lessons or morals for their readers. This study aims to describe aspects of the character hierarchy and offer an interpretation of the basic needs for survival of the characters through a literary psychology approach which can be used as an alternative to literary studies. The data source is the Malik & Elsa novel published by PT Transmedia Distributor. The focus of his research is the hierarchy of needs of figures with the theory launched by Maslow, the theory is named Abraham Maslow's hierarchy of needs t The formulation of the problem discusses physiological needs, a sense of security, belonging and love, and self-esteem. The research method used is descriptive-qualitative. Data collection techniques are reading, analysis and corpus techniques. The results showed that (1) Malik's physiological needs were met when he won the guessing game with Elsa. (2) The safety needs needed by Malik, in financial form. The aspect of feeling secure is fulfilled by working as a porter in the market. (3) Malik needs a love connection, in the form of love and affection from the opposite sex, namely Elsa. The sense of love and belonging between the two characters is fulfilled. However, due to caste differences between the two, they could not unite. (4) The esteem needs of Malik's character continue his college education.*

**Keywords:** *Hierarchy of Character Needs, Literary Psychology, Novel*

**Abstrak** Karya sastra adalah satu-satunya karya seni yang dapat mewakili kehidupan penulis serta seseorang lainnya dalam berbagai bentuk sehingga berkaitan dengan dirinya. Demikian pula, novel mampu menggambarkan realitas kehidupan manusia yang luas dan kompleks untuk menawarkan pelajaran atau moral yang berharga bagi pembacanya. Penelitian ini bertujuan memaparkan aspek-aspek hirarki tokoh dan menawarkan interpretasi kebutuhan-kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dari para tokoh melalui pendekatan psikologi sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kajian sastra. Sumber data adalah novel *Malik & Elsa* yang diterbitkan oleh PT Transmedia Distributor. Fokus penelitiannya adalah hirarki kebutuhan tokoh dengan teori yang diluncurkan oleh Maslow, teori itu dinamai teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Rumusan masalah membahas, kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta harga diri. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik membaca, analisis dan korpus. Hasil penelitian menunjukkan yakni, (1) kebutuhan fisiologis Malik terpenuhi ketika memenangkan permainan tebak-tebakan dengan Elsa. (2) *The safety needs* dibutuhkan Malik, dalam bentuk finansial. Aspek akan rasa aman dipenuhi dengan bekerja sebagai porter di pasar. (3) Malik membutuhkan koneksi cinta, berupa cinta dan kasih sayang dari lawan jenisnya yaitu Elsa. Secara rasa cinta dan memiliki antara kedua tokoh tersebut terpenuhi. Namun, karena perbedaan kasta di antara keduanya, tidak bisa bersatu. (4) *The esteem needs* (kebutuhan harga diri) tokoh Malik melanjutkan pendidikan kuliahnya.

**Kata Kunci:** Hirarki Kebutuhan Tokoh, Psikologi Sastra, Novel

### I. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakekatnya merupakan sarana pengungkapan pemikiran imajinatif, estetis, dan menarik isi dari pengarang. Hal ini sesuai dengan pandangan (Damono, 2009) bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis selalu konsisten menghadirkan tokoh-tokohnya dengan psikologi deskriptif. Dengan kata lain, karya sastra lahir tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan reaksi

keadaan(Suantoko, 2019). Padahal, karya sastra selalu melingkupi seluruh aspek kehidupan dan keberadaannya, termasuk kejiwaan atau kejiwaan. Ini terkait erat dengan konsep dualisme, yang menurutnya manusia pada dasarnya terdiri dari tubuh dan jiwa. Dalam keunikannya, sastra merupakan dunia fiktif yang memiliki seribu wajah. Banyaknya wajah yang dimunculkan, sebanyak itu pula kesadaran manusia membacanya, juga sebanyak aspek-aspek realitas kehidupan di mana sastra itu diciptakan (Yanuarsih, 2022). Oleh karena itu, metode psikologis digunakan dalam penelitian. Hal ini merupakan bentuk pemahaman dan pemaknaan karya sastra dari sudut pandang psikologis. Beberapa genre tersebut adalah (1) puisi, (2) cerita pendek, (3) dongeng, (4) romansa, (5) drama, dan (6) novel. Karya sastra yang dominan dalam masyarakat modern adalah novel.

Novel, atau fiksi, adalah karya sastra yang berisi cerita tentang fenomena yang diamati, peristiwa, dan imajinasi terperinci. Ini juga bisa dipahami sebagai fiksi tentang kehidupan para tokoh. Membaca fiksi dapat membantu seseorang memahami pembentukan kepribadian dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat unsur-unsur, bagian-bagian yang berkaitan erat dan saling bergantung (Nurgiyantoro, 2013). Novel menampilkan realitas kehidupan manusia secara kompleks yang dapat dijadikan pelajaran atau nilai bagi pembaca (Yanuarsih, 2022). Inilah yang dimaksud dengan karakter dan literatur psikologis. Salah satunya adalah perpaduan antara psikologi dan sastra. Antarmuka keduanya dapat digabungkan sebagai psikologi dan sastra. Hubungan ini kuat dan dapat memainkan peran yang saling menguntungkan dalam kehidupan. Hal ini karena baik psikologi maupun sastra sama-sama berurusan dengan masalah dan sama-sama menggunakan pengalaman manusia sebagai bahan penelitian. Seperti disebutkan sebelumnya (Suaka, 2014), psikologi dan sastra secara fungsional saling terkait karena keduanya secara ilmiah mempelajari keadaan psikologis orang. Dalam psikologi gejala pikiran manusia bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajiner dan kepribadian digambarkan dengan tokoh. Oleh karena itu, penerapan metode psikologi dalam studi literatur dianggap penting Endraswara (2008).

Wiyatmi (2011) berpendapat bahwa psikologi asal usul sastra hanyalah suatu jenis penelitian yang didedikasikan untuk penafsiran, pembacaan dan interpretasi. Penulis dan pembaca menggunakan prinsip-prinsip psikologis dan kerangka teoritis. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengakui peran psikologi manusia dalam pergumulan hidup. Peran psikologi manusia dalam perjuangan sehari-hari mengacu pada refleksi kepribadian yang diamati dalam kehidupan individu dalam pemenuhan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimiliki semua psikolog dan kebutuhan yang cukup besar pada saat itu. Maslow mengembangkan dan menyebarkan

teori spesifik tentang kebutuhan manusia. Ditegaskan bahwa psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang memahami tingkah laku atau tingkah laku manusia dan dapat diamati melalui aspek kemanusiaan dari tokoh ke tokoh dengan tujuan untuk memahami psikologi manusia. (Wellek dan Warren, 2014) menunjukkan bahwa metode ilmiah dalam psikologi memiliki beberapa kemungkinan interpretasi. Pertama penulis psikologis sebagai kelas atau sebagai individu. kedua adalah proses kreatif, dan ketiga adalah hukum-hukum psikologis yang melingkupi karya sastra. Keempat, penjelasan memiliki efek pada pembaca.

Hirarki kebutuhan adalah teori interdisipliner yang berguna untuk memprioritaskan pekerjaan keperawatan. Bahwa pada dasarnya semua karakter memiliki kebutuhan dasar. Dari alasan biologis dasar hingga alasan psikologis yang lebih kompleks (terkait fisiologis dan keselamatan). Tatanan internal yang tinggi dari dalam (kebutuhan sosial, penghormatan terhadap realisasi diri). Maslow (Setiawan 2014) memiliki lima tingkatan hierarki, yaitu: (1) Kebutuhan Fisiologis (2) Rasa Aman (3) Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki (4) Harga Diri (5) Aktualisasi Diri. Konsep utama *hierarki* kebutuhan Maslow, berdasarkan salah satu poin paling menarik dalam kariernya, adalah bekerja dengan monyet. Dia melakukan pengamatan intensif terhadap perilaku monyet. kemudian temuannya mengarah pada kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan melebihi kebutuhan lainnya. Misalnya, saat lapar dan haus, biasanya Anda berusaha melepas dahaga. Bagi kita yang hidup berminggu-minggu tanpa makanan, ketika air hanya cukup untuk beberapa hari, kebutuhan akan air lebih besar daripada kebutuhan akan makanan. Namun, ketika Anda sangat haus, tercekik, atau tidak dapat bernapas, kebutuhan untuk bernapas melebihi kebutuhan untuk minum air. Semua kebutuhan ini jauh lebih penting daripada seks, yang sangat penting dalam hubungan tertentu.

Dalam penelitian ini, novel tersebut menceritakan kisah cinta Malik dan Elsa yang berbeda kasta. Dari tebakan sepele yang dibuat Malik saat kuliah hingga taruhan di mana yang kalah mendapat makanan selama seminggu sebagai hukuman. Disinilah ceritanya terungkap, semangatnya untuk belajar meski dengan keterbatasan menciptakan aura positif di sekelilingnya dan sejak saat itu rasa aman di antara mereka juga tumbuh. Novel ini unik dan patut untuk dikaji karena memiliki efek psikologis yang tercermin dari karakter Malik dan Elsa yang menyentuh hati para pembacanya. Karakter-karakter ini menawarkan banyak pelajaran tentang kehidupan yang dikemas dengan baik. Di sana karakter Malik dan Elsa adalah pekerja keras, sederhana, dan merasa ingin membahagiakan orang lain, dan Malik ingin menjaga harga dirinya pada Elsa karena karakter Malik dan Elsa dekat, menciptakan cinta, kebersamaan, dan perasaan keamanan oleh kedekatannya. Oleh karena itu diperlukan teori kebutuhan Maslow

yang meliputi (1) kebutuhan fisiologis, (2) rasa aman, (3) cinta dan rasa memiliki, (4) harga diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hanya berfokus pada hirarki kebutuhan karakter yang dialami Malik dan Elsa. Ada empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana hierarki kebutuhan fisiologis tokoh dalam novel Malik & Elsa karya Boy Candran? 2) Bagaimana hierarki kebutuhan tokoh akan rasa aman dalam novel Malik & Elsa karya Boy Candra? 3) Bagaimana hierarki kebutuhan karakter akan cinta dan rasa memiliki dalam novel Boy Candra Malik & Elsa? 4) Bagaimana hierarki kebutuhan tokoh dalam novel Boy Candra Malik & Elsa agar merasa dihargai? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang objek-objek baru, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait hirarki kebutuhan tokoh dengan syarat kajian yang lebih luas atau metode lain, serta berbagai objek penelitian serta pengamatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena itu bermaksud untuk menggambarkan aspek *hierarki* kebutuhan menggunakan teori kebutuhan Maslow, yang menyatakan kebutuhan dasar karakter yang digunakan dalam peristiwa yang terjadi selama percakapan. Sesuai dengan judul yang dipilih oleh peneliti, Hirarki kebutuhan tokoh dalam novel *Malik & Elsa* karya Boy Candra.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi novel. Perspektif hirarkis yang diperlukan dalam hal ini dibagi menjadi empat bidang, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, penghargaan yang dibutuhkan tokoh terhadap diri sendiri. Subjek penelitian ini adalah kejadian antara tokoh Malik dan Elsa. Data dikumpulkan ketika peneliti membaca novel dan mempelajari fenomena yang terjadi. Untuk membuat aspek *hierarkis* antara Malik dan Elsa terasa. Sumber informasi yang dikumpulkan dan kemudian diteliti adalah kata-kata, kalimat, paragraf, baik berupa cerita maupun dialog, yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang hirarki kebutuhan tokoh menggunakan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Sumber data penelitian ini adalah novel Malik & Elsa karya Boy Candra yang diterbitkan oleh PT Transmedia Distributor. Novel Malik & Elsa setebal 186 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca dan memahami isi, (2) menandai aspek hirarki kebutuhan tokoh, (3) inventarisasi, yaitu. Mencatat apa yang ditemukan

tentang aspek-aspek sesuai dengan rumusan masalah, (4) Klasifikasi. Informasi yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam korpus. (5) melengkapi hasil atau menyimpulkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hirarki kebutuhan tokoh dalam penelitian ini diambil empat aspek meliputi, (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman (3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri.

#### Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar pada tingkat kebutuhan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan ini harus dipenuhi dan dipuaskan terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan fisiologis dasar adalah kebutuhan tubuh seperti makan, minum, bernapas, air, istirahat, tidur, suhu, keseimbangan, perlindungan, kebutuhan eliminasi dan kebutuhan stimulasi sensorik.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak, sehingga pemenuhannya menjadi prioritas bagi individu. Kebahagiaan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan lain di atas. Ketika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi atau tidak terpenuhi, individu tidak dapat memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Bentuk kebutuhan fisiologis dalam penelitian ini meliputi kebutuhan makan, minum, tidur, buang air dan bernafas. Kebutuhan fisiologis tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"Gini, kalau aku jawab serius, kamu mau janji, nggak?" Apa? " tanyaku. Kerjakan tugasku untuk semua mata kuliah minggu ini. "Kalau jawabanmu betul, deal!" Deal," balasnya. Dia tersenyum penuh keyakinan."Eh, tunggu, tapi kalau salah, kamu yang traktir aku makan ucapku. Lah kok, makan? Aku, kan, nawarin tugas. "Bagiku, makan lebih penting dari tugas". Dia tertawa, mungkin merasa aneh. Aku hanya tersenyum melihat reaksinya. (ME, hal.3-4 : p.2)*

Karena disini tokoh Malik berpikir bahwa makan adalah sebuah kebutuhan utama baginya untuk tetap merasa tidak kelaparan, sebab dengan menjaga pola makan tubuh Malik akan tetap merasa sehat dan bisa berpikir jernih ketika merasa kenyang. Oleh sebab itu, ia dahulukan makan daripada tugas. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan pada kutipan : *"Eh, tunggu, tapi kalau salah, kamu yang traktir aku makan ucapku. "Lah kok, makan? Aku, kan, nawarin tugas". "Bagiku, makan lebih penting dari tugas".*

*"Udah, yuk. Panas, nih."Aku berjalan lebih dulu. Dengan perasaan dan wajah kusut, Elsa mengekor."kamu duduk di sini dulu."Aku bergerak ke luar pos setelah dia*

*duduk."heh! Kamu mau ke mana, Malik?"bentar. Ini mau nyeberang- jangan ikut, nanti repot!" dih,"aku tidak menghiraukan ucapan Elsa dan menyebrang. Aku membawa dua gelas air mineral."Nih minum dulu, "ucapku sambil memberikan gelas air mineral pada Elsa", "makasih." (ME, hal.21-22, p.1)*

Minum adalah salah satu kebutuhan fisiologis, minum adalah kegiatan memasukkan air melalui mulut dan nantinya diserap oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh dan menurunkan suhu tubuh yang terlalu panas, seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Malik yang membeli air mineral dingin di tengah panasnya hari untuk menurunkan suhu tubuh dan mengembalikan mood tokoh Elsa, dengan begitu tokoh Malik telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan sekaligus kebutuhan fisiologis minum tokoh Elsa dengan tindakannya yang membeli air mineral dan tindakan Malik mencerminkan lelaki yang bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuktikan pada kutipan: *"Aku membawa dua gelas air mineral. "Nih minum dulu," ucapku sambil memberikan gelas air mineral pada Elsa", "makasih"*.

*Kami berjalan menuju jalur jalan utama depan kampus, di sisi kiri-kanan jalanan ada pohon-pohon besar. Mungkin sudah ditanam puluhan tahun atau sama usianya dengan kampus kami, udara di bawah jalur pohon itu terasa lebih sejuk. (ME, hal. 15 p. 1)*

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup, seperti halnya bernafas. Bernafas merupakan kebutuhan fisiologis yang paling penting karena bernafas bahkan tidak bisa ditinggalkan sama sekali karena bernafas menjadi patokan kehidupan pada tokoh Malik dan Elsa. Bernafas sendiri merupakan kegiatan yang terjadi secara spontan oleh tubuh untuk menghirup udara yang mengandung oksigen dan dibawa ke paru-paru untuk diproses guna memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh khususnya otak yang sangat membutuhkan oksigen selalu. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Elsa dan Malik yang sedang menikmati udara yang segar di perjalanan yang dipenuhi oleh pohon-pohon besar yang selain menyediakan tempat berlindung dari panasnya matahari juga menyediakan oksigen berlimpah yang digunakan oleh tokoh Elsa dan Malik untuk bernafas dan memenuhi kebutuhan bernafas dan oksigen mereka. Pemenuhan kebutuhan bernafas dan oksigen dapat dibuktikan tokoh Malik dan Elsa pada kutipan :*" Udara di bawah jalur pohon itu terasa lebih sejuk"*.

*Akhirnya, kami sampai di sebuah kafe pojok dekat koperasi kampus. Elsa duduk di kursi, aku mempersilakan."Biar aku yang pesan, kamu bayar saja". "Iya, aku yang bayar. Kan, aku kalah". "Kamu mau minum apa? susu dingin susu dingin? Itu saja?". "Iya cukup. Aku tagi diet."Aku pergi ke tempat pemesanan. Aku memesan segelas es*

*teh dingin, sepiring nasi goreng, dan semangkuk soto. Lalu, kembali ke meja makan di mana Elsa duduk. Bentar lagi makanan dan minumannya datang, "ya" ucapku. Beberapa saat kemudian, makanan dan minuman pesanan datang. Mbak pegawai kafe menaruh makanan di meja kami. Aku mengucapkan terima kasih dan beliau pergi."Kok ada dua piring makanan?" dia menatap nasi goreng dan Soto."Sengaja. Lah, aku, kan, nggak makan,"itu buatku?" "Iya, itu buat aku dua-duanya. Kan, kamu yang bayar. Kapan lagi coba. "Idihakus banget sih jadi cowok". "Nggak apa-apa rakus, yang penting makan makanan halal. Sejak kapan makan menang taruhan halal?" ucapnya.(ME, hal. 7-10 : p. 3)*

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan, yang mana apabila tidak terpenuhi maka kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Minum adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan air, mineral bahkan juga bisa lebih dari itu apabila minuman yang diminum mengandung zat berguna lainnya seperti protein dan vitamin. Sedangkan makan sendiri adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tubuh melalui makanan yang nantinya akan diubah menjadi energi dan kegiatan metabolisme untuk menopang kerja seluruh organ pada tubuh agar tetap bisa bekerja dengan baik. Makan dan minum tidak bisa lepas dari kehidupan tokoh Malik dan Elsa demi keberlangsungan hidup. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh tokoh Malik dan Elsa yang sedang makan dan minum di kantin, itu semua dilakukan tokoh Malik dan Elsa guna memenuhi kebutuhan akan makan dan minum serta demi keberlangsungan hidup mereka. Serta alasan di balik tokoh Malik yang memesan dua makanan sekaligus adalah untuk memenuhi kebutuhan makannya untuk siang dan sore selagi mendapat traktiran agar bisa menghemat uang makan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan pada kutipan: *"Kamu mau minum apa? Susu dingin susu dingin?" Itu saja?". "Iya cukup. Aku tagi diet". "Aku pergi ke tempat pemesanan. Aku memesan segelas es teh dingin, sepiring nasi goreng, dan semangkuk soto". "Kok ada dua piring makanan?" dia menatap nasi goreng dan Soto."Sengaja. Lah, aku, kan, nggak makan,"itu buatku?"*

#### Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang muncul sejak usia dini. Kebutuhan ini terwujud dalam tangisan dan teriakan karena takut diperlakukan secara brutal atau karena perlakuan tersebut dianggap sebagai sumber bahaya. Kebutuhan ini tidak memotivasi individu untuk memperoleh atau mendapatkan ketentraman, keamanan dan ketertiban dari situasi lingkungan.

Pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan setiap individu untuk melakukan aktivitasnya dengan tepat. Pada orang dewasa, kebutuhan ini diwujudkan dan dipengaruhi secara aktif. Kebutuhan tersebut antara lain: (1) Kebutuhan akan pekerjaan dan upah yang meliputi kebutuhan hidup, tabungan dan asuransi (paspor dan pensiun), serta mendapat jaminan masa depan. (2) Praktek keagamaan dan keyakinan filosofis yang membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang, membuat seseorang merasa lebih aman (dalam kehidupan dan setelah kematian). (3) Evakuasi atau pemindahan penduduk karena perang, bencana alam, atau gangguan ekonomi.

Bentuk kebutuhan rasa aman dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan ketentraman, keamanan, ketentraman dan ketertiban pada kondisi lingkungan. Kebutuhan akan rasa aman dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Hampir lima belas menit aku dikamar mandi. Setelah ke luar, aku kembali ke meja tempat dan Elsa makan, namun aku tidak lagi melihat Elsa. Sial jangan-jangan dia belum bayar makanan ini, batinku. Aku mulai panik, namun berusaha tetap tenang. Aku tidak bawa uang, dompetku tertinggal. Hanya ada tiga ribu, itu pun untuk ongkos pulang naik angkot. Lagian tidak akan cukup untuk bayar susu dingin es teh, nasi goreng, dan soto."Dih, panik gitu wajahnya. "Elsa menepuk bahu. Aku kaget, sekaligus lega."Ke mana, sih? Main pergi saja". "Aku beli tisu di kedai sebelah. Di sini abis," "Oh." "Kenapa? Takut nggak aku bayarin? Tenang. Aku anak baik-baik, kok. Aku nggak akan kabar dari tanggung jawab ". "Aku sudah tahu, kok" jawabku. (ME, hal.13-14 p.1)*

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan sekunder dalam hirarki Maslow. Kebutuhan akan rasa aman meliputi rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik dan mental. Kebutuhan ini terpenuhi ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi. Rasa aman merupakan perasaan dimana tokoh Malik merasakan bahwa ia tidak sedang terancam maupun dalam keadaan yang membuat tidak tenang dan tidak tentram dalam menjalani hari maupun kehidupan. Kondisi Malik yang sedang panik karena takut tokoh Elsa tidak membayar makanannya dan kabur tidak bertanggung jawab sedangkan tokoh Malik tidak membawa cukup uang untuk membayar makanannya membuat tokoh Malik menjadi tidak merasa tentram dan tenang karena tidak mampu untuk membayar makanannya, kondisi inilah yang membuat tokoh Malik merasa keamanannya terancam, lalu tokoh Elsa datang menghampirinya setelah membeli tisu sehingga perasaan tokoh Malik menjadi tenang dan merasa posisinya sudah aman. Berdasarkan penjelasan dibuktikan pada kutipan: *"Ke mana, sih?. Main pergi saja". "Aku beli tisu di kedai*



*sebelah. Di sini abis”, "Oh”. "Kenapa? Takut nggak aku bayarin? Tenang. Aku anak baik-baik, kok. Aku nggak akan kabur dari tanggung jawab”.*

*"Eh, tunggu, kita naik apa?". "Naik angkot". "Angkot? Aku ada motor, kok. Kamu nggak bawa motor?" Elsa memberikan tawaran. "Aku nggak punya motor. Naik angkot saja. Lebih enak.". "Tapi nanti motorku gimana?" "Jemput lagi ke sini. Tenang ... satpam kampus ini bertugas dengan baik kok. Motormu nggak akan hilang Elsa sedikit ragu, tapi tetap mengikuti langkahku." "Udah jangan takut gitu kamu aman, kok. Denganku". "Siapa Yang takut?". "Tuh, wajahmu kayak orang takut. (ME, hal.15-16 p.1)*

Keamanan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar yang termasuk kedalam kebutuhan akan rasa aman, apabila keamanan tercipta dengan baik maka kehidupan akan berjalan lancar dikarenakan tidak adanya hal yang perlu dikhawatirkan seperti tindakan kejahatan maupun hal yang akan merugikan. Kebutuhan keamanan digambarkan oleh perasaan tokoh Elsa yang khawatir dengan sepedahnya namun karena tokoh Malik menyakinkannya kalau sepedahkan aman karena satpam kampus yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya membuat perasaan Elsa jauh lebih tenang dan jauh lebih baik sehingga dapat menjalani aktivitas dengan nyaman, itulah pentingnya rasa akan aman. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan pada kutipan : *“Jemput lagi ke sini. Tenang ... satpam kampus ini bertugas dengan baik kok. Motormu nggak akan hilang Elsa sedikit ragu, tapi tetap mengikuti langkahku. "Udah jangan takut gitu Kamu aman, kok denganku”.* Elsa terpaksa meninggalkan sepedanya di kampus dan pergi naik angkot dengan Malik, namun Elsa merasa khawatir akan keamanan sepedanya, untungnya satpam di kampus sudah kenal baik dengan Elsa dan Malik sehingga mereka merasa aman meninggalkan sepeda di kampus. Sehingga kebutuhan akan rasa aman Elsa dan Malik terpenuhi.

*Aku memegang tangannya Elsa kaget, "Aku nggak ngapa-ngapain. Cuma mau ngajak kamu nyebrang, nanti pas sampai di seberang, pasti ku lepas lagi." Elsa menurut hingga beberapa saat kemudian kami sampai di seberang."Kok, tangan aku masih dipegang?" "Lho, kok, masih dipegang, ya?" "Ya, lepasin dong!" "Eh, iya.". "Ih, modus banget, Sih!". (ME, hal.24 p.2)*

Malik menggandeng Elsa untuk membantunya menyeberang sebagai seorang laki-laki yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perempuan, namun tindakan Malik tanpa aba-aba membuat Elsa terkejut tiba-tiba Malik menggandeng tangannya alih-alih untuk membantu dan menjaganya agar tetap aman dan selamat menyeberang sampai seberang jalan. Ini

memuaskan kebutuhan Elsa akan keamanan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman dari orang-orang di sekitar Anda. Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik dan mental.

Rasa aman berarti terhindar dari rasa khawatir, ketakutan, maupun dari kerugian akibat tindakan buruk orang lain. Tindakan Malik termasuk kedalam kategori memenuhi kebutuhan rasa aman tokoh Elsa dengan menjaganya saat ingin menyebrang dengan cara menggandeng tangannya agar aman dan selamat sampai seberang jalan dikarenakan tokoh Elsa tidak bisa menyebrang sendiri. Tindakan tokoh Malik tersebut selain ingin membantu tokoh Elsa juga agar tokoh Malik bisa memastikan keamanan tokoh Elsa, karena keselamatan Elsa menjadi tanggung jawabnya saat bermain dengan nya. Aman tidak selalu diartikan sebagai bebas dari kejahatan namun juga bisa diartikan sebagai selamat sampai pada tujuan yang diinginkan termasuk selamat saat menyebrang jalan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan pada kutipan: *"Aku nggak ngapa-ngapain. Cuma mau ngajak kamu nyebrang, nanti pas sampai di seberang, pasti ku lepas lagi.*

#### Kebutuhan Akan Rasa Cinta Dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki setiap individu merupakan kebutuhan yang menumbuhkan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan orang lain. Dalam masyarakat atau lingkungan, setiap individu berhak untuk dicintai, dicintai dan mendapatkan kasih sayang. Anda bisa mendapatkan ini dari lawan jenis atau keluarga. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki telah menjadi sangat penting sepanjang sejarah.

Maslow dengan tegas menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi hasrat seksual. Cinta adalah hubungan yang sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghormati, hormat dan percaya. Dicintai dan dimiliki adalah sesuatu yang sangat berharga, sehingga tanpa cinta dapat menyebabkan kesia-siaan, kehampaan, kehampaan dan kemarahan. Maslow kemudian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan cinta masa kanak-kanak dan kesehatan mental orang dewasa (Koeswara, 1991). Bentuk cinta dan kebutuhan memiliki dalam penelitian ini adalah kebutuhan untuk mencintai, dicintai, memiliki dan merasakan cinta. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Itu, kan, pos polisi. Cari warung atau apa kek gitu, masa duduk di pos polisi?" "apa salahnya? Lagian itu, kan, pos polisinya kosong. Udah, yuk. Panas, nih." "Aku berjalan lebih dulu. Dengan perasaan dan wajah kusut, Elsa mengekor." "kamu duduk di sini dulu." "Aku bergerak ke luar pos setelah dia duduk." "heh! Kamu mau ke mana,*

*malik?""bentar. Ini mau nyeberang jangan ikut, nanti repot!" dih, "aku tidak menghiraukan ucapan Elsa dan menyebrang. Aku membawa dua gelas air mineral. "Nih minum dulu," ucapku sambil memberikan gelas air mineral pada Elsa"makasih". (ME, hal.21-22 p.1)*

Kebutuhan akan rasa memiliki, romantisme dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi. Kebutuhan akan rasa memiliki, romansa dan keterikatan adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, merasa dicintai dan menyendiri dalam hidup. Cinta dan kasih sayang tidak pernah lepas dari kehidupan tokoh Malik dan Elsa, karena perasaan dan empati satu sama lain dapat menimbulkan perasaan keterhubungan. Perhatian adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, perhatian yang diberikan Malik kepada Elsa dengan cara membelikan air minumnya selagi hangat di bawah terik matahari, dan melarang tokoh Elsa pergi ke perempatan untuk membeli, agar Elsa tetap aman. Sosok itu sedang beristirahat dan tidak kepanasan, adalah ungkapan kasih sayang. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dapat dibuktikan pada kalimat: "*Aku membawa dua gelas air mineral*". "*nih minum dulu,*" *ucapku sambil memberikan gelas air mineral pada Elsa "makasih."* Sikap perhatian yang mencerminkan rasa kasih sayang tokoh Malik pada akhirnya akan mampu menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang dari tokoh Elsa sehingga kebutuhan akan rasa kasih sayang dan cinta tokoh Malik akan terpenuhi.

*Aku sedang tidak tertarik jatuh hati", lanjut Elsa memecahkan keheningan sesaat sebelumnya."Tapi emang bisa gitu jatuh hati dikendalikan sesuka kita? Bukannya jatuh hati itu bisa datang kapan saja?"Iya, jatuh hati bisa datang kapan saja dan sayangnya, sering dibawa orang yang salah," Elsa membuka senyum kecil di bibirnya. Sekarang aku yang memberikan senyuman kecil di bibirku padanya. (ME, hal.23 p.1)*

Perasaan juga menjadi kebutuhan yang utama bagi kehidupan tokoh Malik dan Elsa karena perasaan menggambarkan bagaimana keadaan psikologis maupun hati si tokoh dan setiap tokoh memiliki perasaannya sendiri-sendiri yang harus diungkapkan dan dijaga oleh sesama tokoh. Kebutuhan untuk memiliki, mencintai, dan terikat adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan untuk dimiliki, untuk dicintai, dan untuk terikat adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis Anda perlu merasa dicintai dan tidak merasa sendirian dalam hidup. Kehidupan. Cinta dan kasih sayang yang tulus juga menjadi kebutuhan penting karakter Elsa, karena emosi

menggambarkan keadaan mental dan hatinya, dan karakter Elsa dan Malik memiliki perasaannya sendiri yang harus diungkapkan dan disampaikan oleh orang lain. Tokoh Elsa sedang menjelaskan perasaannya yang saat ini tidak tertarik percintaan dan perasaan takut tersakiti lagi karena memiliki masalah yang menyakitkan tentang cinta, meskipun tidak dijelaskan secara lantang namun tersirat dari perkataan Elsa yaitu *"Aku sedang tidak tertarik jatuh hati"*. *"Iya, jatuh hati bisa datang kapan saja dan sayangnya, sering dibawa orang yang salah,"* Elsa membuka senyum kecil di bibirnya. Sehingga membuat tokoh Elsa meragukan akan rasa cinta dan kasih sayang dari orang lain karena tidak semua tawaran cinta memiliki cinta yang tulus, kurangnya rasa kasih sayang dan cinta dari orang lain maupun adanya kenangan buruk akan rasa cinta dan kasih sayang secara tidak langsung melukai psikologis tokoh Elsa dan menjadi trauma.

*"Malik, menurutmu kenapa, sih, orang-orang harus pacaran? Padahal, kan, cuma bikin patah hati kalau putus."* *"Karena manusia butuh perhatian. Manusia bukan makhluk mandiri. Banyak dari kita adalah makhluk manja. Makanya, yang pacaran biasanya remaja dan orang-orang manja saja. (ME, hal.27 p.2)*

Percakapan antara Elsa dan Malik yang membahas alasan orang-orang memilih untuk pacaran padahal pacarannya hanya menimbulkan sakit hati, dan Malik pun berpendapat bahwa Malik butuh perhatian. Kebutuhan akan rasa memiliki, romantisme, dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan untuk dimiliki, jatuh cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, untuk merasa dicintai dan tidak sendiri dalam hidup, untuk hidup. Cinta identik dengan perasaan cinta, keterikatan, dll. Cinta tentu saja melekat pada setiap individu, dan keberadaannya sangat penting. Malik berpendapat bahwa alasan manusia berpacaran karena manusia butuh perhatian dari orang lain dan banyak orang-orang yang sangat membutuhkan perhatian dari orang lain yang dibuktikan oleh kalimat: *"Karena manusia butuh perhatian. Manusia bukan makhluk mandiri. Banyak dari kita adalah makhluk manja. Makanya, yang pacaran biasanya remaja dan orang-orang manja saja.* Pernyataan Malik sangat benar sesuai dengan teori kebutuhan akan rasa cinta kasih sayang dan rasa saling memiliki serta tidak akan bisa hidup tanpa adanya perhatian kepada orang-orang lain maupun mendapat perhatian dari orang lain. Malik menjelaskan secara tidak langsung kepada Elsa bahwa manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dalam hidupnya dan selamanya tidak akan bisa mandiri tanpa cinta, sekaligus Malik sedang memberi kode pada Elsa sudah saatnya

untuk membuka hati Kembali dan merasakan cinta dan kasih sayang dari sekelilingnya terutama dirinya.

### Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan yang dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap percaya diri dan membawa hal-hal yang berharga, berguna dan penting di dunia. Frustrasi karena tidak memenuhi kebutuhan harga diri mengarah pada perasaan dan sikap internal, kecanggungan, kelemahan, kepasifan, ketergantungan, kepengecutan, ketidakmampuan untuk mengatasi tuntutan hidup dan harga diri yang rendah selama berkencan. Maslow percaya bahwa penghargaan yang diterima dari orang lain harus didasarkan pada harga diri. Orang harus mendapatkan harga diri dari kemampuannya sendiri, bukan dari reputasi eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan, yang pada gilirannya menyebabkan seseorang menjadi tergantung pada orang lain. Menurut Maslow, ada dua jenis harga diri, yaitu: (1) Harga diri (self-confidence), yang meliputi kebutuhan akan kekuatan, penguasaan kompetensi, potensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Seseorang membutuhkan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dia perlu percaya bahwa dia sangat berharga dan mampu menghadapi tugas dan tantangan hidup. (2) Mendapatkan rasa hormat dari orang lain, yang meliputi kebutuhan untuk berprestasi, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kepentingan, kehormatan, penerimaan dan penghargaan. Seseorang harus tahu bahwa dirinya pantas dikenal dan dihargai oleh orang lain (Maslow dalam Koeswara, 1991).

Bentuk kebutuhan cinta dan memiliki dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan rasa percaya diri, kebutuhan untuk merasa berharga, dan kebutuhan untuk merasa berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kebutuhan akan ruang harga diri dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Iha apaan si Malik kenapa kamu bisa se yakin ini sih, sama diri kamu?” “karena kalau bukan aku yang percaya pada diriku, orang lain pasti tidak akan menganggapku ada”  
“jadi kamu penganut paham nggak percaya sebelum menikah?” “nggak gitu juga”.  
(ME, hal.30 p.1)*

Elsa dan Malik sedang membahas keuntungan pacaran lalu Malik menggoda Elsa dengan mengatakan kalau butuh tempat berbagi tidak harus pacaran contohnya mereka yang bahagia menghabiskan waktu bersama meskipun tidak pacaran, lalu Elsa tidak mau mengakuinya dan Elsa bertanya mengapa Malik bisa sangat percaya diri, lalu Malik menjelaskan alasannya.

Kebutuhan penghargaan atau disebut juga kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan untuk pengakuan akan dirinya dari tokoh lain. Sedangkan Harga diri sendiri memiliki arti penilaian

ataupun penghargaan yang diperoleh dari adanya perilaku yang baik maupun telah mencapai ideal diri. Harga diri akan dapat penghargaan apabila mampu untuk menunjukkan kemampuannya maupun nilai lebih dari suatu individu, seperti halnya dengan tokoh Malik yang telah menemani tokoh Elsa jalan-jalan, makan, menghiburnya sehingga tokoh Malik yakin akan dirinya bahwa tokoh Malik telah membuat tokoh Elsa bahagia, tokoh Malik beranggapan bahwa bagaimana bisa dirinya bisa mendapatkan kepercayaan tokoh Elsa itulah alasan tokoh Malik sangat percaya diri, dari tindakannya tersebut tokoh Malik selain menggoda untuk meluluhkan tokoh Elsa juga dapat menanamkan kepercayaan kepada tokoh Elsa sehingga harga dirinya diberi pengakuan pada akhirnya, namun kalau tokoh Malik tidak percaya diri dengan dirinya sendiri maka kemampuan dan potensinya akan diragukan, oleh karena itu pentingnya rasa percaya. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, dapat dibuktikan pada kutipan: *“karena kalau bukan aku yang percaya pada diriku, orang lain pasti tidak akan menganggapku ada”*.

*Elsa mau mengeluarkan uang, tapi aku memberinya syarat “jangan” soalnya pengamen ini terlihat tidak sopan dan memaksa. Aku tidak suka dipaksa. “Ya udah, kalau nggak ada uang, bagi pacarmu saja!” ucapnya kurang ajar “apa?” tanyaku “kamu tuli ya, kalau nggak ada uang bagi pacarmu saja” DUBBB! Begitu dia menyelesaikan kalimat terakhirnya, aku menonjok mulutnya. “kurang ajar kau!” ucapnya. Aku membabi buta menginjak pengamen yang tersungkur itu”.* (ME, hal.34-35 p.2)

Kebutuhan penghargaan atau disebut juga kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan untuk pengakuan akan dirinya dari tokoh lain. Sedangkan Harga diri sendiri memiliki arti penilaian ataupun penghargaan yang diperoleh dari adanya perilaku yang baik maupun telah mencapai ideal diri. Seperti halnya yang dilakukan tokoh Malik yang melarang tokoh Elsa untuk tidak memberi uang sebab pengamen tersebut tidak sopan saat meminta uang. Terlebih saat pengamen tersebut berkata : “Ya udah, kalau nggak ada uang, bagi pacarmu saja!” Sontak harga diri Malik merasa terinjak-injak dan emosinya memuncak sehingga tokoh Malik menonjok mulut pengamen kurang ajar tersebut.

Tindakan tokoh Malik tersebut sebagai suatu bentuk alami naluri dari tokoh Malik saat harga dirinya terinjak-injak terlebih lagi tokoh Malik seorang laki-laki yang berprinsip bahwa harga diri sangat penting, dan tindakannya tersebut sebagai alarm bagi semua orang yang melihat saat itu bahwa apabila ada yang berani untuk menginjak-injak harga dirinya maupun tokoh Elsa maka balasannya adalah perlawanan darinya berupa pukulan.

*“Lik aku boleh tanya sesuatu,nggak?” “boleh” jawabku sambil tetap memasukkan makanan ke mulutku “kamu kenapa sih, kerja keras banget?. Aku kagum sama semangatmu”Aku berhenti memasukkan makananku sejenak.menarik napas. Pertanyaan itu seketika menghadirkan wajah ayahku di kepalaku “aku cuma punya pilihan ini. Aku tidak akan sampai di titik hari ini,jika aku tidak mau bekerja keras”.*  
(ME, hal.58-59 p.3)

Keyakinan adalah salah satu kemampuan untuk percaya pada kemampuan kita atau mengembangkan evaluasi positif terhadap diri kita sendiri dan lingkungan kita. Ada dua jenis harga diri, yaitu harga diri dan harga diri orang lain, di harga oleh orang lain bisa berupa rasa kagum maupun pujian. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Lubis yang sangat menghargai kerja keras Malik sehingga ia menjadi kagum dan heran apa yang mendasarinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan harga diri maka akan semakin meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk semakin menunjukkan kualitas dan kemampuan seseorang itu oleh karena itu harga diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan seperti halnya yang dialami tokoh Malik yang mendapatkan pujian dari Lubis yang merasa bahwa Malik sangat menginspirasi baginya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan dalam kalimat: *“kamu kenapa sih, kerja keras banget? Aku kagum sama semangatmu”*.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian peneliti, novel Boy Candra Malik & Elsa mengidentifikasi adanya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri.

Dari hasil penjelasan kebutuhan fisiologis tokoh Malik dan Elsa, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan jiwa dari kehidupan tokoh Malik dan Elsa. Kebutuhan ini tidak diragukan lagi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan merupakan kebutuhan yang mendesak. bahwa kepuasan individu datang pertama. Kebahagiaan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan lain di atas. Ketika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi atau tidak terpenuhi, individu tidak dapat memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi. Selain itu, akan muncul rasa aman, kebutuhan yang sudah ada sejak kecil. Kebutuhan tersebut antara lain rasa aman dalam hidup, ketenangan, kebutuhan akan pekerjaan dan gaji yang memberi Malik nafkah dan jaminan. masa depan agar karakter merasa aman ketika ekonomi stabil. Lalu ada rasa aman tentang agama dan filsafat, tapi tidak ada untuk novel ini. Kemudian cinta, kasih sayang dan rasa memiliki merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan

fisiologis terpenuhi begitu pula kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan cinta, kasih sayang, memiliki dan dimiliki adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis tokoh Malik dan Elsa untuk merasa dicintai, dicintai, dimiliki satu sama lain sehingga tidak merasa sendiri dalam hidupnya.

Karena kehidupan tanpa ada rasa cinta akan menimbulkan sebuah kehampaan didalam hati, rasa kesepian di dalam diri, dan juga menimbulkan kemarahan. Namun, mereka tidak dapat hidup bersama sebagai pasangan sebab perbedaan kasta. Kemudian, kebutuhan akan rasa harga diri tokoh Malik dan Elsa sudah terpenuhi. Karena Tokoh Malik sebagai laki-laki menjaga harga diri serta kewibawaannya sampai menuntut ilmu ke jenjang perkuliahan, begitu pula dengan tokoh Elsa menjaga harga diri sebagai seorang perempuan. Ketika kebutuhan akan rasa harga diri belum terpuaskan akan menimbulkan problematika pada diri tokoh Malik dan Elsa, bisa menyebabkan sikap tidak percaya diri, sikap interior, canggung, penakut bahkan bisa menimbulkan kesehatan mental terganggu sebab kebutuhan akan rasa harga merupakan salah satu kebutuhan fundamental bagi setiap individu.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2002). Pengantar apresiasi sastra. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Azizah, L. N. (2021). Teori kebutuhan Maslow: Pengertian, konsep & pembagiannya. Gramedia Blog, 1–19.
- Damono, S. D. (2009). Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2022). Pedoman penelitian sosiologi sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2008). Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya (p. 266).
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra, epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Esten, M. (2009). Kesustraan: Pengantar teori dan sejarah. Bandung: Angkasa.
- Hanum, Z. (2016). Kritik sastra: Sebuah penilaian terhadap karya sastra. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Jabrohim. (2003). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. (2015). Teori penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Nurdiyantoro, B. (2013). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi (Cetakan 1X). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2012). Pengantar ringkas teori sastra. Surakarta: Media Perkasa.
- Ratna, N. K. (2011). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, M. (2010). Kumpulan sastra Indonesia. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar teori sastra. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Siswanto, W. (2013). Penerapan teori sastra. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Siswantoro. (2010). Metode penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi (Terjemahan Sugihastuti). Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Suaka, N. (2014). Analisis sastra: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suantoko. (2019). Kajian sosiologi sastra-objektif karya sastra sebagai dokumen sosial dalam trilogi cerpen penembak misterius. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 2(2), 13-26.
- Tarigan, H. G. (2011). Prinsip-prinsip dasar sastra. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2009). Pengantar kajian sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi sastra. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yanuarsih, S., et al. (2022). Realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. *Piktorial*, 1(4), 35-44.